

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Jauhari, 2018). Data menurut WHO (*World Health Organization*) terdapat 15% dari 240 juta penduduk di Indonesia merupakan anak dengan penyandang disabilitas dimana mayoritas kedisabilitasnya disebabkan karena faktor kemiskinan, kekurangan gizi serta infeksi selama proses kehamilan dan persalinan/infeksi saluran reproduksi (Butar-butur, 2019).

Data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97% kasus dan diikuti dengan keterbatasan melihat dan berjalan atau naik tangga (Naufal et al., 2022). Jumlah anak penyandang disabilitas berdasarkan data dari Riskesdas 2018 yaitu antara usia 5-17 tahun terdapat 3.43%. Data anak penyandang disabilitas di Sulawesi Tenggara berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh anak perempuan dengan 3.69% kasus sementara anak laki-laki dengan 3.19% kasus (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan pengambilan data awal siswa di SLB Mandara Kota Kendari tahun 2020 terdapat 59 siswa dengan kategori anak dengan tuna netra 7 orang anak, tuna rungu 24 orang anak, tuna grahita 13 orang anak, tuna daksa 5 orang anak dan autism 10

orang anak, kemudian di tahun 2021 terdapat 48 anak dengan kategori tunanetra 2 orang anak, tuna rungu 18 orang anak, tuna grahita 13 orang anak, tuna daksa 4 orang anak dan autism 11 orang anak, dan di tahun 2022 terdapat 50 orang anak dengan kategori tunanetra 3 orang anak, tuna rungu 19 orang anak, tuna grahita 15 orang anak, tuna daksa 3 orang anak dan 10 autism Masalah yang sering muncul pada anak disabilitas adalah keterbatasan dalam berinteraksi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak disabilitas mengalami kendala dalam berinteraksi yaitu individu cenderung lebih banyak diam, individu bersikap acuh dalam hal berkomunikasi antar temannya, individu tidak dianggap terhadap kontak sosial yang diberikan, individu merasa malu untuk bergaul atau berbicara didepan umum, individu minder terhadap orang lain dan tidak mampu mempercayai kemampuan diri, individu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan temannya, individu mempunyai teman terbatas, individu kebiasaan menyendiri dan tidak suka berinteraksi, individu jarang berkomunikasi atau bertegur sapa dengan individu yang lainnya, saat individu menyampaikan pendapat ataupun berbicara dengan orang lain selalu meminta bantuan dari orang lain dan gugup untuk berbicara sendiri (A. I. D. A. K. S. Sari, 2021).

Disabilitas dapat menimbulkan dampak terhadap fisik, pendidikan, vokasional maupun ekonomi. Masalah-masalah tersebut yang menyebabkan anak dengan penyandang disabilitas memiliki kecenderungan untuk rendah diri atau sebaliknya menghargai terlalu berlebihan, mudah tersinggung, terkadang agresif, pesimis, sulit mengambil keputusan, menarik diri dari lingkungan, kecemasan berlebihan, ketidakmampuan dalam hubungan dengan orang lain dan ketidakmampuan mengambil peranan sosial (Jauhari, 2018).

Hal ini yang membuat anak disabilitas perlu mendapatkan perhatian khusus. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan yaitu promosi sosialisasi. Promosi sosialisasi merupakan salah satu terapi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Terapi aktivitas yang dilakukan dengan metode bermain merupakan salah satu bagian dari intervensi promosi sosialisasi yang bermanfaat untuk mengembangkan rasa percaya diri anak serta dapat dilakukan pada anak disabilitas dengan masalah interaksi sosial pada anak dengan gangguan interaksi. Dengan bermain anak akan lebih bisa mengembangkan dan memperluas sosialisasi, belajar untuk mengatasi persoalan yang timbul, mengenal nilai-nilai moral dan etika, belajar mengenal apa yang salah dan yang benar, serta dapat bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dibuatnya (Iskandar & Indaryani, 2020). Ketika melakukan terapi bermain anak cenderung rileks dan terbuka sehingga mau berinteraksi dengan orang lain (Nurhadi et al., 2020).

Salah satu terapi aktivitas yang biasa dilakukan pada anak disabilitas dengan (autisme) menurut penelitian yang dilakukan (Nursita et al., 2020) yaitu terapi bermain dengan menggunakan *flashcard*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa bermain *flashcard* mampu melatih komunikasi yang ekspresif berkebutuhan khusus. Terapi bermain *flashcard* merupakan metode pembelajaran berbentuk kartu yang dapat menampilkan gambar dari foto, gambaran tangan atau gambar yang sudah ada yang bertujuan menanamkan konsep dalam ingatan, selain bermain *flashcard* ada beberapa jenis permainan yang dapat dilakukan pada anak disabilitas seperti mewarnai dan bermain puzzle (T & Matulesy, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran penerapan terapi aktivitas terhadap interaksi sosial pada anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandara Kota Kendari.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Penerapan Terapi Aktivitas terhadap Interaksi Sosial pada Anak Disabilitas (autisme) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandara Kota Kendari?

C. Tujuan Studi Kasus

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran terapi aktivitas bermain pada anak dengan disabilitas (autisme) di SLB Mandara Kota Kendari

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti:

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penerapan terapi aktivitas dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti terhadap peningkatan interaksi sosial anak disabilitas

2. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandara Kota Kendari:

Untuk memberikan gambaran peningkatan aktivitas pada anak disabilitas serta menjadi salah satu terapi rutin bagi anak berkebutuhan khusus

3. Bagi pengembangan ilmu keperawatan:

Menambah keluasan ilmu bidang keperawatan dalam meningkatkan interaksi sosial pada pasien berkebutuhan khusus melalui terapi aktivitas.